

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Untuk mengelola data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan analisis framing model Entman dengan menggunakan tiga artikel hoaks, masing-masing di dalam artikel tersebut berisikan topik mengenai pemerintahan Jokowi dan strategi pemerintahannya jika terpilih kembali. Artikel pertama berjudul “Peringatan Untuk Seluruh Ummat Islam di Indonesia”, artikel kedua yakni “Kementerian Agama Diganti Namanya menjadi Kementrian Urusan Haji Zakat dan Wakaf Indonesia” serta artikel ketiga berjudul “Saya Tidak Benci Jokowi.... Tapi Waraskah Saya Sebagai Umat Islam Memilihnya Lagi?”, ketiga artikel itu digunakan peneliti bersamaan dengan teknik wawancara mendalam dengan sembilan orang informan.

Setelah melakukan proses pengumpulan data, analisis perlu dilakukan untuk mengetahui posisi pemaknaan dari informan. Dari sembilan informan, enam di antaranya tergabung ke dalam kelompok pengajian, sedangkan tiga lainnya di luar kelompok pengajian. Selain itu, dari informan yang telah terpilih empat di antaranya memilih Jokowi dan empat lainnya memilih kubu lain dalam Pilpres 2019, serta satu orang menyatakan golput.

Sembilan informan berada pada posisi yang berbeda-beda, informan yang memilih Jokowi sebagian besar berada cenderung pada posisi *oppositional reading*. Sedangkan pemilih kubu Prabowo, sebagian besar lebih sering menjadi posisi *dominant reading*.

Menurut pengamatan penelitian, menunjukkan bahwa informan yang masuk ke dalam kelompok pengajian, dilihat lebih memiliki pemahaman terhadap informasi mengenai politik. Hal ini terbukti dari bagaimana mereka menyampaikan sikap dan posisi pemaknaan terhadap artikel yang telah mereka baca tanpa merasa bimbang.

Untuk pemaknaan Jokowi, para pendukung Prabowo memiliki pemaknaan yang hampir serupa pada seluruh artikel. Sosok Jokowi yang kerap melekat di mata pendukung Prabowo dilihat sebagai komunis PKI, memihak cina, mendukung tenaga kerja asing, boneka partai, serta memusuhi umat Islam. Tak jarang informan pendukung Prabowo dalam penelitian ini mempertanyakan keislaman Jokowi yang dianggap sebagai sebuah kedok saja karena melihat banyaknya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Sedangkan untuk pendukung Jokowi, mereka lebih sering menyebutkan artikel yang digunakan dalam penelitian merupakan fitnah dan berisi tulisan yang tendensius untuk menjatuhkan Jokowi. Selain tidak mengandung kebenaran, artikel ini juga menyentuh para informan pendukung Jokowi bahwa sosoknya dianggap penyabar meski mendapatkan berbagai serangan fitnah.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebenarnya tak semua ibu-ibu rumah tangga punya kecenderungan untuk menyebarkan hoaks. Dari penelitian ini, ibu-ibu yang memiliki posisi *dominant reading* di antaranya dianggap punya motif paling besar untuk menyebarkan artikel. Di samping itu, mereka juga punya motif untuk menyebarkannya hanya pada keluarga dan orang-orang terdekat saja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan para informan antara lain, pengaruh agama dan tokoh agama, serta kognisi meliputi literasi digital/media. Jurang literasi digital dari kalangan ibu-ibu sering kali diabaikan sehingga sulit diatasi apalagi bercampur aduk dengan beban domestik.

Peneliti juga menemukan penemuan bahwa sebenarnya ada tekanan kuat dari pendukung Prabowo yang mendominasi banyak grup pengajian. Seperti keterangan yang Ela nyatakan tentang kelompok pengajian Al-Kayyis yang didominasi pendukung Prabowo. Meski begitu, kelompok pengajian Al-Kayyis

tidak pernah menyatakan diri mereka sebagai pendukung atau berafiliasi dalam kelompok politik tertentu, bahkan beberapa di antara anggota pengajian ada yang merupakan pendukung Jokowi seperti Endang, Leli, dan Ismaya. Pemimpin pengajian bahkan telah menyaring konten-konten artikel termasuk hoaks jika salah satu anggota menyebarkannya di grup.

Dari ketiga pendukung Jokowi yang masuk ke dalam grup Al-Kayyis ketiganya mengaku mendapat pengalaman tidak menyenangkan dari orang-orang pendukung Prabowo. Pengalaman tersebut meliputi, sindiran dan teguran untuk kembali ke jalan yang benar sampai dituduh PKI atau komunis oleh anggota lain. Oleh sebab itu, untuk merespon artikel hoaks yang kerap kali mereka baca di grup pengajian tak terkecuali Al-Kayyis sebelum peraturan pembatasan artikel diberlakukan, para pendukung Jokowi hanya bisa mendiamkan artikel tersebut.

Di akhir kesimpulan, peneliti menjelaskan bahwa posisi pemaknaan dari informan penelitian ini punya kaitan dengan era *post-truth*. Pasalnya, informan sudah terjebak dalam pola pikir sendiri mengenai sosok Jokowi. Untuk informan yang cenderung lebih sering pada posisi dominan, dapat diketahui bahwa mereka memiliki pandangan yang kuat terhadap sosok Jokowi sesuai seperti yang disebutkan dalam artikel. Meski telah disebutkan bahwa artikel yang telah dibaca merupakan artikel hoaks, namun para informan tetap

mempercayai bahwa artikel tersebut memang mengandung kebenaran. Dari temuan tersebut, dapat dilihat sebagai salah satu ciri dari dampak era *post-truth*. Situasi ketika sebuah fakta tak lagi dipentingkan, melainkan keyakinan personal serta emosi dari satu pihak justru dipertimbangkan dan dianggap benar. Selain sebagai ciri dari era *post-truth*, temuan tersebut bisa menjadi contoh kecil bahwa masyarakat kita juga masih memiliki kesulitan mengidentifikasi artikel hoaks, dan menjadi hal lain yang menjadi sebuah perhatian bahwa kalangan ibu rumah tangga juga perlu mendapatkan literasi media.

5.2 Saran Akademis

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan studi resepsi audiens dengan topik penelitian pengumpulan data yang berbeda seperti kuantitatif atau metode eksperimental sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lainnya. Terlebih lagi, peneliti yang juga memiliki batasan dalam penelitian ini untuk mengulas lebih dalam bagaimana sosok Prabowo dimaknai oleh kalangan ibu rumah tangga. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengangkat topik penelitian lain mengenai sosok Prabowo dalam artikel seputar hoaks ataupun tulisan lainnya.

Peneliti juga berharap agar semakin banyak penelitian mengenai topik hoaks dan disinformasi pada era *post-truth* menjadi masalah sosial dalam masyarakat.

5.2 Saran Praktis

Setelah mendapatkan penemuan dalam penelitian ini, peneliti berharap bahwa pemerintah turut memberikan edukasi yang kuat agar masyarakat mampu memahami dan mengidentifikasi hoaks. Sampai saat ini tak sedikit orang masih memiliki kurangnya kesadaran dan kecakapan untuk memilah-milih mana berita yang mengandung kebenaran dan tidak.

Selain itu, untuk para pemuka agama, guru pengajian, hingga ulama dan ustad perlu menjadi penengah atau oase di antara kekacauan informasi saat ini. Kelompok pengajian dan kajian yang sejatinya untuk mencari ilmu, juga perlu memberikan pengetahuan dan kebijaksanaan kepada pengikutnya atau anggotanya agar saling toleran dan berbaik sangka dengan segala perbedaan politik. Pengaruh tokoh agama yang besar terhadap pengikutnya juga perlu mengingatkan agar menyebarkan kebaikan dan kebenaran kepada sesama sehingga menghindari berita berisi hasutan dan fitnah yang belum terbukti kebenarannya.